

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SDN Cakranegara Gugus V

¹Irwan,²Sudariyah ³Nurul Falah

¹email:nawawirwan1987@gmail.com, ²email:sudariyah969@gmail.com.

³email:falahnurul525@gmail.com,

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang bagaimana implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri gugus V Cakranegara. Implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah konkret pemerintah dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam sistem pendidikan di seluruh Indonesia.

Pendidikan yang baik tentunya memiliki pengaturan sistem dan tatakelola yang baik pula. Hal tersebut selaras pula dengan munculnya kurikulum baru ini yang dihatjatkan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan bangsa ini. Kendatipun demikian baiknya kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah sangat mustahil akan menuai keberhasilan tanpa adanya intervensi yang signifikan dari guru di sekolah. Dalam kurikulum 2013 membutuhkan guru yang kreatif, cerdas, terampil, berakhlak yang baik, bertanggungjawab dan bersikap demokratis. Kesiapan kompetensi yang diperlukan oleh guru harus mampu menerapkan kompetensi paedagogik, kompetensi spiritual dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut diharapkan mampu diterapkan oleh guru agar anak didik dapat mengambil tauladan yang baik.

Kata kunci: Profesionalisme guru, Pendidikan Agama Islam, Implementasi Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Dalam dasawarsa terakhir ini, dunia pendidikan di Indonesia banyak diwarnai dengan gagasan produktif. Tidak sedikit pula mengalami berbagai masalah yang dinilai menjadi hambatan kemajuan pendidikan di sekolah seperti kekerasan fisik yang dilakukan oknum guru atas siswanya, perlakuan tidak terpuji siswa terhadap gurunya seakan menjadi persoalan yang terus berulang setiap tahunnya. Terekposnya berbagai peristiwa tidak terpuji itu ke permukaan tentu imbasnya ke kurikulum yang kesannya selama ini belum menampilkan isi kurikulum yang mampu menyajikan muatan kompetensi yang sarat dengan karakter yang komplit. Maka dari itulah pemerintah brupaya menghadirkan kurikulum 2013 sebagai

langkah penyempurnaan dalam kurikulum yang erat hubungannya dengan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik.

Profesionalitas guru di Indonesia dipandang sebagai barometer yang dapat mengukur dan menakar kemampuan guru dari sudut pandang bahwa guru yang profesional tentu memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi yang memadai dan memiliki kepribadian yang luhur serta senantiasa menunjukkan kualitas diri dalam menunjukkan sikap sebagai guru sejati dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam mengembangkan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Sebagai pendidik profesional yang sarat dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman, guru bukan saja dituntut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.¹ Tidak cukup guru hanya memenuhi syarat kualifikasi akademik dengan mengandalkan bidang keilmuannya saja sementara pengetahuan agamanya kering. Sebab, Ilmu pengetahuan yang dibidangnya berkontribusi ke ranah psikomotorik/ logika dalam proses transformasi pengetahuan sedangkan pengetahuan agama ranahnya adalah afektif, yang bertugas mengontrol jiwa emosi pribadi seorang guru. Menurut hemat penulis kedua ilmu ini mesti terintegrasi dan terkoneksi supaya dalam memberikan pembelajaran keduanya saling berkontribusi.

Secara khusus dalam proses pembelajaran, Nabi Muhammad SAW sebagai *Al Mua'llim al Awwal* dan pendidik yang berkarakter mulia dan kuat, senantiasa memberi contoh dan meninggalkan jejak teladan yang mengacu pada Al Qur'an sebagai landasan dan bahan ajar utamanya.² Diantaranya sebagaimana termuat Q.S. al-Nahl 16:25:

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 191.

²H. M. Taufik, *Kreatifitas Jalan Baru Pendidikan Islam* (LEPPIM Kerjasama Kurnia Kalam Semesta, 2012), hal, 179.

Realitas dunia pendidikan kontemporer kita saat ini bahwa, dunia pendidikan tengah mengalami krisis ketauladanan, kehilangan figur kepemimpinan, rendahnya responsibilitas dan tumbuhnya sikap individualitas yang tinggi dari sosok seorang guru tentu akan berdampak negatif bagi dunia pendidikan kita. Berdasar kenyataan itulah maka kurikulum 2013 ini diharapkan mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik lagi bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Hal mutlak yang paling mungkin dilakukan oleh pemerintah saat ini adalah mengupdate dan menginovasi muatan isi kurikulum sebagai jalan memberdayakan dan meningkatkan kualitas guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum lainnya sebagai upaya mendorong minat guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dengan literasi.

Profesionalisme guru merupakan suatu faham untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan kualitas diri secara continue dengan menggali pengetahuan dari berbagai sumber yang ada serta sadar akan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian seseorang. Guru yang profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa.

Pada umumnya guru di Indonesia tergabung dalam ikatan guru yang lazim dikenal dengan Persatuan Guru Republik Indonesia yang disingkat PGRI yang tentunya diikat dengan aturan-aturan yang kuat dalam kode etik guru. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945 turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan republik Indonesia. Oleh karena itu guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa pancasila

1. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional

2. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
3. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
4. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.³

Mencermati pendapat di atas harus disadari bahwa guru dan peserta didik dalam dunia pendidikan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, Pendidikan akan hidup ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang humanis dan demokratis dengan orientasi visi misi yang jelas. Guru pun akan memberikan performa yang baik dan akan menjalankan proses instruksional yang optimal ketika eksistensinya betul-betul dihargai dalam institusi pendidikan. Sebab guru profesional merupakan salah satu pilar utama keberhasilan dunia pendidikan yang akan melahirkan out put yang berkualitas, bahkan guru pula yang dapat menentukan maju dan mundurnya sebuah negara. Itulah sebabnya profesionalisme guru PAI amat menentukan dalam dunia pendidikan masa kini terkait bagaimana ketanggapan dan kecermatan seorang guru dalam menjalankan profesinya tergantung pada keterampilan-keterampilan mengajar yang dimiliki.

Sejalan dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggelobal. Memasuki tahun ajaran 2013/2014, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah melakukan launching kurikulum baru tertanggal 15 Juli 2013. Upaya ini dinilai sebagai langkah progresif dalam dunia pendidikan. Namun Penggunaan kurikulum ini tidak diberlakukan di semua kelas. Sementara ini Hanya di kelas I dan IV SD, kelas VII pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan kelas X sekolah menengah atas (SMA).⁴

³Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Urabaya: Insan Cendikia, 2010), hal.79-80

⁴Dikpora NTB, *Surat Edaran Sosialisasi Sensus Kurikulum 2013*, Nomor 005/1956/B.1/Rabu 4 Septmber 2013.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa pendapat, informasi dan konsep-konsep serta keterangan-keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dalam melakukan analisis data digunakan analisis data induktif yaitu proses menganalisa data dengan cara mengumpulkan data-data kemudian menguraikannya dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum.⁵

Profesionalisme Guru Prspektif Pendidikan Islam

1. Kesiapan Dan Kompetensi Guru Pai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kesiapan berasal dari kata siap, mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Dalam KBBI kesiapan kesiapan itu sendiri adalah suatu keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu.⁶ Sedangkan kompetensi sering diartikan dengan kemampuan, kekauatan, kesanggupan atau tanggungjawab. Menurut Barlow dalam Suparlan, kompetensi adalah *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*⁷

Menurut Mc Clelland Spencer dalam Ella Yulaelawati mengelompokkan kompetensi ke dalam tiga kategori yaitu pengetahuan, keterampilan dan karakteristik personal.⁸ menurut Muhaimin, kompetensi diartikan seperangkat tindakan intelegen dan penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat penuh tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologimaupun etika. Dalam arti tindakan itu benar dari sudut ilmu pengetahuan, efisiensi, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi

⁵S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal,158.

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 (Jakarta:Balai Pustaka, 2003), hal,159.

⁷Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005),hal, 92.

⁸Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi* (Jakarta:

Pakar Raya, 2007),hal, 20.

dan baik ditinjau dari sudut etika.⁹ Meskipun definisi-definisi tersebut terlihat beragam namun penekanannya sama dan memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa kompetensi adalah sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang mesti melekat dalam kepribadian guru yang profesional. Aspek-aspek yang terkandung dalam kompetensi adalah: *Pertama*, pengetahuan, pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu, *Kedua*, pemahaman kedalam kognitif dan afektif yang dimiliki individu, *Ketiga*, keterampilan adalah sesuatu yang individu untuk melakukan tugas yang dibebankan. *Keempat*, nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga akan mewarnai dalam segala tindakannya, *kelima*, sikap yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar *keenam*, minat yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.¹⁰ Kompetensi memiliki kaitan yang erat dengan profesionalisme guru. Guru yang profesional sejatinya sudah memenuhi berbagai standar yang dipersyaratkan untuk menjadi tenaga pendidik atau guru. Meskipun guru hanya sebagai pengajar dan nampaknya mudah dilakukan namun tidak berarti bahwa semua orang bisa disebut guru. Guru yang profesional setidaknya harus memenuhi kualifikasi dan memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi paedagogik
Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang mantap, berakhlak mulia, arif. Dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik
3. Kompetensi sosial yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹¹

⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 219.

¹⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005), hal, 266.

¹¹Hasbulloh, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal, 1

2. Guru Dalam Perspektif Islam

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepawaian dan kewibawaan sebagai potret guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Pengaruhnya tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah namun keberadaannya dirasakan pula di tengah kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh statusnya sebagai guru yang diyakini selama ini menjadi penggerak ke arah perubahan yang lebih cerah bagi anak didiknya.

Lazimnya guru dikenal pula sebagai tauladan bagi kehidupan peserta didiknya. Tepatlah para ahli pendidikan memberikan istilah yang beragam dan menempatkan guru berdasarkan level penguasaan terhadap ilmunya. Status mereka sebagai guru diabdikan kepada negara dengan penuh tanggungjawab untuk persiapan masa depan peserta didik dan sebagai penggerak menuju perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk melakukan perubahan sosial, maka guru Pendidikan Agama Islam harus memosisikan diri sebagai model, konselor dan tokoh yang berperan sebagai pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan serta arsitek dalam lini kehidupan sosial. Ada beberapa istilah guru dalam perspektif Islam sebagai berikut:

1. Ustadz, orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continousimprovement*.
2. Mua'llim, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsi-fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya atau sekaligus melakukan sumber ilmu pengetahuan, internalisasi serta amaliah.
3. Murabby, orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu bereaksi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

4. Mursyid, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5. Mudarris, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. Muaddib, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹²

Dalam konteks pendidikan nasional tugas pokok guru profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik Ustadz selalu tercermin dalam segala aktifitasnya sebagai murabby, muallim, musryid dan muaddib. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan Agama Islam sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan Agama Islam, internalisasi, serta amaliah mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru menurut Enco mulyasa adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai designer, yang bertugas merancang dan merencanakan pembelajaran, serta mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan pelajaran. Persiapan pembelajaran sering disebut juga rencana pelaksanaan pembelajaran yang pengembangannya dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, karakteristik peserta didik, karakter kelas serta faktor penunjang lainnya.
2. Guru sebagai implementator, yang harus bertugas melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana. Dalam hal ini guru harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik agar

¹²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal,44-49.

terjadi perubahan perilaku pada diri mereka sesuai dengan yang direncanakan.

3. Guru sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan secara optimal.
4. Guru sebagai pengelola kelas, yang bertanggungjawab memelihara lingkungan fisik kelasnya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan serta membimbing proses-proses intelektual, sosial, emosional, moral, spiritual di dalam kelas, serta mengembangkan kompetensi dan kebiasaan ekerja dan belajar secara efektif di kalangan peserta didik.
5. Guru sebagai demonstrator, yang senantiasa dituntut menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
6. Guru sebagai mediator, yang bertugas tidak hanya sebagai penyampai informasi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perantara dalam hubungan antar manusia, dengan peserta didik.
7. Guru sebagai evaluator, yang harus menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai serta memberikan umpan balik terhadap keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Konsep Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh pesertadidik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah,

kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi ini berfungsi sebagai unsur pengorganisasian kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal. Kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar kelas atau jenjang pendidikan atau akumulasi yang berkesinambungan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan sikap keagamaan (Kompetensi inti 1), sikap sosial (Kompetensi inti 2), pengetahuan (Kompetensi inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan kompetensi 3 dan penerapan pengetahuan Kompetensi 4.¹³Kompetensi inti bukan untuk diajarkan tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. dengan kata lain semua mata pelajaran yang diajarkan pada setiap kelas disetiap satuan pendidikan harus diacukan dan ditujukan pada pembentukan kompetensi inti.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang

¹³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014* (Jakarta:Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Ped. njamin Mutu Pendidikan, 2014), hal,13.

menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti di sekolah dasar negeri gugus V Cakranegara menunjukkan adanya komitmen dan tanggungjawab guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 sedang dalam proses uji coba namun masih terdapat persoalan yang dihadapi oleh guru PAI di sekolah dasar negeri Cakranegara gugus V. Upaya guru PAI Gugus V Cakranegara dalam implementasi kurikulum 2013 dengan mengikuti pelatihan gugus setiap hari sabtu yang dipusatkan di SDN 19 Cakranegara.

Dalam kegiatan pembelajaran guru PAI menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 dengan memperkenalkan model pembelajaran yang baru kepadapeserta didik dengan harapan agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Upaya tersebut dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sejak tiba di sekolah sampai guru masuk ke dalam ruangan kelas. Ketika guru Pendidikan Agama Islam gugus V Cakranegara masuk ke dalam kelas terlihat telah mempersiapkan bahan-bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar tersebut seperti RPP, Silabus, Program semester, Absesnsi dan buku pelajaran pendidikan Agama Islam, rubrik penilaian dan buku penghubung siswa.

Di sekolah dasar negeri gugus V Cakranegara guru PAI menerapkan pembelajaran kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar negeri Gugus V Cakranegara senantiasa menjalankan pembelajaran dengan mengikuti buku pedoman impelementasi kurikulum 2013. Guru PAI dengan komitmennya berupaya melakukan persiapan bahan ajar, menerapkan metode yang variatif dan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu guru PAI memberikan kesempatan yang leluasa kepada peserta didik agar mampu mengamati yaitu membaca, mendengar, menyimak, melihat dengan alat atau tanpa alat. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan tema pelajaran, kemudian dari masing-masing kelompok diwakili

satu orang siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing. Di samping itu pula guru PAI juga menunjuk siswa untuk menyebutkan dan menjelaskan gambar yang ada di buku pelajaran PAI.

Cara lainnya adalah metode menanya yaitu siswa diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati dari pertanyaan faktual maupun pertanyaan yang hipotetik. Mengumpulkan informasi atau eksperimen yaitu siswa melakukan eksperimen, membaca sumber lain dari buku teks, mengamati objek atau kejadian, aktifitas dan wawancara dengan nara sumber mengasosiasi atau mengolah informasi. Kendala yang dialami guru PAI di sekolah dasar negeri gugus v adalah lemahnya guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran seperti LCD, Laptop. Disamping itu pula usia guru PAI gugus V yang sudah mendekati masa pensiun sehingga hasrat mereka untuk belajar komputer sebagai media belajar lemah. Masalah lainnya juga masih terbatasnya buku kurikulum 2013 dan sara dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Profesionalisme guru PAI dalam menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 berjalan dengan baik. Meskipun masih terdapat persoalan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 berjalan dengan baik dengan kemampuan guru beradaptasi dengan kurikulum 2013 yang sarat dengan pendekatan saintifiknya.

Guru PAI dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar negeri Gugus V Cakranegara menjalankan pembelajaran dengan mengikuti buku pedoman implementasi kurikulum 2013. Guru PAI dengan komitmennya berupaya melakukan persiapan bahan ajar, menerapkan metode yang variatif dan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu guru PAI memberikan kesempatan yang leluasa kepada peserta didik agar mampu mengamati yaitu membaca, mendengar, menyimak, melihat dengan alat atau tanpa alat. Kendala yang dialami guru PAI di sekolah dasar negeri gugus v adalah lemahnya guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran seperti LCD, Laptop. Disamping itu pula usia guru PAI

gugus V yang sudah mendekati masa pensiun sehingga hasrat mereka untuk belajar komputer sebagai media belajar lemah. Masalah lainnya juga masih terbatasnya buku kurikulum 2013 dan sarana dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Dikpora NTB, *Surat Edaran Sosialisasi Sensus Kurikulum 2013*, Nomor 005/1956/B.1/Rabu 4 September 2013.

Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi* Jakarta: Pakar Raya, 2007

H. M. Taufik, *Kreatifitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, LEPPIM Kerjasama Kurnia Kalam Semesta, 2012

Hasbulloh, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2003

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Ped. njamin Mutu Pendidikan, 2014

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010

S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005

Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005

Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Urabaya: Insan Cendikia, 2010